

Model Pendidikan Kesalehan Transformatif Pengembangan Epistemologi dalam Pendidikan Islam

Adang Hambali

Fakultas Psikologi dan Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Korespondensi: Jl. AH. Nasution No. 105 Cibiru-Bandung Telp. (022)7800525
Email: hambali.adang@yahoo.com

Abstract: Transformative piety is the core of Islamic view that emphasizes the importance of transformative belief in piety activity. Piety means the ability to do good deeds for oneself and others. This research formulated transformative piety education through the formulation of theology, educational philosophy, and educational epistemology. The research found that, first, transformative piety is theologically related with the concept of caliph. Theologically, caliph relates to the concepts of *tawhid*, *taskhiri*, and *taslim*. These concepts make up the bases of Islamic educational paradigm, that is, an educational concept that focuses on the whole concepts (teacher, student, teaching and learning process, goal and method) on the view of *tawhid*, *taskhir*, and *taslim*. Second, the model of transformative piety education therefore contains a number of concepts concerning what, why and how with regard to the implementation of education that brings the students and teachers to focus on transforming science gained in the existence of enhancement of the view of *tawhid* and activity of *taskhir*, and the achievement of *taslim*'s consciousness. The method of transformative piety education focuses on consciousness of discrepancy that implicates on the appreciation of process and student context.

Kata kunci: pendidikan, kesalehan transformatif, epistemologi

Sistem pendidikan modern didasari pada paradigma ilmu modern yang bebas nilai dan bersifat positif (benar sejauh dapat dibuktikan). Paradigma ini dalam perkembangannya telah memberikan sumbangan besar pada dunia pendidikan yang menjadi lebih terukur, dapat diterima akal, terarah, dan berorientasi pada pemberian manfaat dalam kehidupan. Namun, pada sisi lain secara bersamaan, paradigma modern menunjukkan beberapa masalahnya. Asumsi-asumsi positivisme (sebagai basis dasar paradigma modern) menunjukkan kekurangannya, terutama efek dari prinsip bebas nilai yang membuat arah peradaban yang kehilangan nilai kebersamaan, ekologis, dan spiritualitas.

Hampir semua bangunan peradaban modern yang pada abad kesembilan belas diyakini merupakan formula terbaik untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, justru berujung pada malapetaka besar disharmonisasi substansi-eksistensi, nilai-materi, spiri-

tualitas-intelektualitas, dan krisis akal budi (Richard Brodie 2005: 6-13).

Francis Fukuyama adalah salah seorang ilmuwan yang mendeskripsikan efek negatif dari prinsip bebas nilai. Fukuyama menemukan gejala sosial yang disebutnya sebagai *The Great Disruption* yang dicirikan oleh tingkat kejahatan dan kekacauan sosial yang meningkat, menurunnya ikatan keluarga dan kekerabatan sebagai sumber kohesi sosial, dan menurunnya tingkat kepercayaan (Fukuyama, 2000: 87). Gejala ini berkembang di banyak negara maju sejak tahun 1960-an. Untuk itu, bagi Fukuyama, peradaban manusia harus segera menyelamatkan *social capital* yang selama ini sudah ditinggalkan peradaban modern (2000:20).

Pada sisi lain, asumsi-asumsi teoritis positivisme dan Mekanika Newtonian menunjukkan kegagalan dalam memahami realitas. Paradigma modern semakin menunjukkan arah gerak pada titik nadir kehidupan

(Capra, 1998: 10). Lebih lanjut lagi Capra (1997: 16) mengungkapkan: Paradigma ini [baca: modern, ah] terdiri dari sejumlah ide-ide dan nilai-nilai yang mengungkung, di antaranya pandangan atas alam semesta sebagai sebuah sistem mekanis yang tersusun dari pilar-pilar dasar bangunan, pandangan yang menganggap bahwa kehidupan dalam masyarakat sebagai perjuangan kompetitif demi eksistensi, kepercayaan akan kemajuan material yang tak terbatas yang dicapai melalui pertumbuhan ekonomi dan teknologis.

Capra kemudian mengemukakan bahwa hasil penelitian mutakhir dalam dunia ilmu pengetahuan mengarahkan pada penemuan pola paradigma baru dalam memandang dunia kehidupan. Pelbagai pengamatan ilmiah yang teliti dan akurat menunjukkan bahwa keseluruhan alam semesta ini tidak ditopang oleh prinsip mekanistik melainkan diatur oleh tiga prinsip *web*-sistem, yaitu kesalingtergantungan, diferensiasi, dan pengaturan diri sendiri (Capra, 1997: 435-439). Prinsip-prinsip ini diyakini bukan sekadar suatu abstraksi, melainkan sebagai pengatur dan penopang segala sesuatu termasuk semua sistem kehidupan. Organisasi-organisasi manusia seperti keluarga, tempat kerja, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal, adalah sistem kehidupan, oleh karena itu juga mengikuti ketiga prinsip tersebut.

Sementara itu pendidikan, mengutip R.S. Peters, merupakan rangkaian usaha pembaharuan. Pendidikan, mengutip John Dewey, adalah proses pembaharuan makna-makna pengalaman lewat proses transmisi insidental dan intensional (Dewey, 1996: 1-9). Sebagai usaha pembaharuan pendidikan pada hakikatnya tidak mengenal akhir, terus-menerus menanggapi perubahan seiring dengan kualitas kehidupan manusia terus meningkat. Dengan upaya demikian, pendidikan membantu manusia merealisasikan segala kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menjadi pribadi mandiri. Russel (1993: xv) menyatakan bahwa, pendidikan dimaksudkan supaya manusia mencerminkan lingkungannya dengan tepat lewat pengetahuannya yang diperoleh dengan kecerdasan supaya ia melibatkan diri secara emosional dengan cinta, keramahan, dan keadilan pada sesama. Akhirnya, supaya ia mengembangkan kehendak dan kemauannya untuk proyek-proyek kemanusiaan dan tidak mengalami kendala chauvinisme sempit. Maka, ketika asumsi-asumsi peradaban berubah pendidikan pun niscaya berubah.

Setiap sistem pendidikan yang sehat selalu berusaha memahami zamannya dan berusaha pula memenuhi tuntutan-tuntutannya. Setiap sistem pendidikan yang dewasa selalu berusaha mempersiapkan masyarakat yang dilayaninya mengembangkan wawasan-wawasan baru untuk mengakomodasikan perubahan-perubahan yang tampak akan datang (Muchtar Buchori, 2002: 25).

Sistem Pendidikan Indonesia juga berada dalam kemestian transformatif ini, di samping karena perubahan zaman (seperti globalisasi) yang membawa nilai-nilai dan tantangan baru, juga karena nilai-nilai dan landasan lama (yaitu sistem nilai kemodernan) yang sudah menunjukkan kebuntuannya. Keberubahan ini telah terjadi pada sistem pendidikan modern di Amerika Serikat. Sejak tahun 1990-an, misalnya, sistem pendidikan di Amerika Serikat melakukan perubahan sistem sebagai tanggapan atas munculnya paradigma *web*-sistem, yaitu dengan merumuskan teori dan praktek pendidikan Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (CTL, *Contextual Teaching and Learning*) yang berkembang di Amerika mulai (Johnson, 2006: 45). CTL terdiri dari delapan komponen: membuat keterkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (Johnson, 2006: 15). Kesemua komponen ini merupakan turunan dari 3 prinsip paradigma baru (kesalingtergantungan, diferensiasi, dan pengaturan-sendiri).

Di tengah situasi kemodernan itu, UU Sisdiknas Indonesia menetapkan tujuan pendidikan yang berusaha menjawab tantangan perubahan zaman. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN, 2003).

Rumusan baru tujuan pendidikan Indonesia ini menjelaskan kesadaran dunia pendidikan Indonesia untuk lebih mempertegas fungsi pendidikan yang berpihak pada peserta didik atau mengarahkan peserta didik sanggup berhadapan dengan masalah zaman. Tujuan pendidikan yang diarahkan UUSPN ini mengarah pada kesiapan pribadi (kekuatan spiritual, keaga-

maan, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian) dalam menghadapi kehidupan sosial (pengendalian diri) dan dunia kerja. UUSPN mengarahkan dunia pendidikan ke wilayah yang mendorong manusia Indonesia lebih transformatif.

Gagasan transformasi pendidikan ini telah lama menjadi pemikiran intelektual muslim seperti Naquib al-Attas, Nurcholis Madjid, Kuntowijoyo, Mansur Fakhri, dan lain-lain. Misalnya, Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pendidikan tidak sekadar transfer ilmu dalam kondisi bebas nilai, namun dalam kerangka menjalankan tugas kekhilafahan. Madjid (1999: 261) menyatakan, "...pendidikan dimulai dengan pemeliharaan dan peningkatan potensi kemanusiaan setiap pribadi yang berakar dalam *design* Tuhan sendiri untuk manusia, dan yang disiapkan untuk mampu mengemban tugas kekhilafahan". Pada kutipan ini, Madjid memunculkan gagasan kekhilafahan yang memper-tegas gagasan transformatif yang akan diusung penulis dalam penelitian ini.

Bagi penulis, upaya transformasi suatu gagasan hanya bisa dilakukan secara efektif bila melalui dunia pendidikan yang tersistematis. Sayangnya, hasil-hasil pemikiran para cendekiawan Muslim tersebut belum teraktualisasikan ke wilayah praktis pendidikan. Untuk itu penelitian ini bertitik tolak dari masalah aktual dalam pemikiran Islam, yaitu gagasan kesalehan sosial, lalu dari gagasan tersebut akan dirumuskan ke dalam model pendidikan khas tertentu.

Secara sederhana penelitian ini hendak merumuskan sintesa pemikiran non-pendidikan menuju pemikiran pendidikan yang terumus dalam bentuk model. Sintesa pemikiran ke wilayah pendidikan telah dilakukan oleh pengagas CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dari teori ilmiah mengenai prinsip semesta CTL merumuskan teori pendidikan yang khas. CTL tidak hanya menjadi model perumusan dari teori lain menuju teori pendidikan, juga menjadi model teori pendidikan transformatif. Pada konsepsi CTL pendidikan harus mengarahkan ilmu (materi ajar) menuju konteks (ruang kehidupan personal, sosial dan budaya) sehingga peserta didik mendapatkan makna sekaligus juga ruang sosial dan budaya dapat dibermaksakan.

Merujuk pada model CTL inilah pemikiran Al-Attas dan Nurcholis Madjid akan dipetakan sekaligus dicarikan rumusan model pendidikannya. Seperti yang dilakukan para perumus CTL, penemuan prinsip-prinsip dasar merupakan upaya awal yang menjadi

dasar bagi perumusan model pendidikan transformatif.

METODE

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian filsafat. Namun karena penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan konsepsi filosofis yang lebih utuh dari kesalehan transformatif, kemudian melakukan evaluasi kritis pada beberapa tujuan pendidikan, dan berusaha mengidentifikasi filsafat tersembunyi dari gagasan kesalehan transformatif; maka metode penelitian yang digunakan dapat dinamakan sebagai metode kualitatif-filosofis. Karena metode penelitian yang penulis lakukan bersifat *literary research* (penelitian pustaka) yang bersifat kualitatif, paradigma penelitian yang penulis gunakan berdasar pada kajian teoritis (tinjauan pustaka), asumsi-asumsi penelitian, dan preposisi yang digunakan.

Obyek penelitian ini adalah masalah aktual, yaitu masalah-masalah yang muncul dominan dalam kehidupan. Masalah-masalah tersebut merupakan ranah korespondensi dan pragmatik dari teori dan praktik pendidikan. Di Indonesia, situasi yang dihadapi dunia pendidikan adalah: 1) gagasan kesalehan sosial yang seakan-akan telah menjadi paradigma kehidupan (struktural dan normatif) padahal tidak operatif; 2) gagasan pendidikan yang seakan-akan kedap (tidak terpengaruh) oleh gagasan-gagasan pemikiran yang sedang berkembang, seperti gagasan kesalehan sosial atau gagasan pemikiran Islam transformatif. Untuk itulah maka yang dikaji ulang pertama kali adalah gagasan kesalehan sosial, kemudian teori pendidikan yang berlangsung, dan terakhir adalah sumber al-Quran dan pemikiran falsafah Islam. Kedua pengkajian ulang ini dilakukan untuk identifikasi gagasan tersembunyi dan evaluasi kritis yang pada akhirnya bertujuan untuk merumuskan konsepsi filosofis pendidikan Kesalehan transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pendidikan Kesalehan Transformatif

Model yang dimaksud pada penelitian ini bukanlah model proses belajar mengajar yang bersifat empiris, melainkan model teori atau apa yang disebut Kuhn sebagai paradigma (Kuhn, 1962: 23). Model dalam

judul penelitian ini dengan demikian meliputi dua makna: pertama, sebagai keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik, yang dimiliki suatu komunitas ilmiah (dalam hal ini komunitas ilmiah pendidikan); kedua, contoh pemecahan masalah yang dapat menjadi kaidah-kaidah baru yang menggeser kaidah lama dalam ilmu pendidikan (1962: 175).

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pengembangan model pendidikan kesalehan transformatif. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa model yang dimaksud adalah paradigma yang berisi keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik dari disiplin ilmu pendidikan, yang kesemuanya itu menjadi kaidah-kaidah baru yang menggeser kaidah lama dalam ilmu pendidikan. Maka model penelitian ini dimulai dari perumusan sejumlah kepercayaan dan nilai yang mendasari pendidikan kesalehan transformatif. Pencarian sistem teologi pendidikan merupakan hal pertama yang dilakukan sebelum merumuskan epistemologi pendidikan. Setelah itu dirumuskan nilai kesalehan transformatif sebagai dasar dari rumusan pendidikan kesalehan transformatif, kemudian uraian mengenai teknik dan disiplin ilmu pendidikan (dalam hal ini berbentuk kurikulum dan metode pendidikan khas).

Hasil dari penelitian ini disamping merumuskan model pendidikan kesalehan transformatif, juga merumuskan *output* yang dihasilkan dari model pendidikan kesalehan transformatif. *Output* yang dibayangkan dari model pendidikan ini adalah manusia yang baik dan memperbaiki yang lain (mentransformasikan kebaikannya ke realitas). *Output* ini kemudian menjadi landasan dari *outcome* model pendidikan kesalehan transformatif, yaitu manusia khalifatullah yang saleh dan menyalehkan (transformatif), serta mampu menjadi rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Kajian Teoritis: Kerangka Epistemologi Pendidikan Transformatif

Penelitian ini hendak melakukan upaya peninjauan ulang secara radikal (mendasar) terhadap masalah-masalah pendidikan. Melalui bagan 2 ini keseluruhan proses penelitian ini dijelaskan. Asumsi dasar penelitian ini adalah pertama, bahwa teori dan praktek pendidikan dipengaruhi, ditentukan, dikontrol, dan dievaluasi oleh paradigma tertentu; ia disebut benar bila sesuai dengan paradigma yang menaunginya. Kedua, pendidikan adalah hal-hal praktis pragmatis, pendidikan tidak hanya harus benar (koherensi logis) melainkan

juga harus tepat menjawab permasalahan realitas (korespondensi dan pragmatik). Ketiga, ketika teori dan praktik pendidikan tidak dapat menjalankan fungsi korespondensi dan pragmatik maka dibutuhkan perumusan ulang terhadap filosofi yang menaungi teori tersebut.

Penelitian ini dimulai dengan tinjauan teoritis mengenai: 1) studi-studi terdahulu mengenai konsep kesalehan transformatif yang pernah dilakukan (diteliti atau dibicarakan secara ilmiah) oleh peneliti Indonesia atau internasional; 2) Gagasan Kesalehan Transformatif dalam al-Quran; 3) Kerangka epistemologi Pendidikan; 3) Model-model Pendidikan Transformatif; 4) Model Pendidikan Umum.

Kesemua bahasan di atas (1-4) merupakan kajian teoritis yang menjadi landasan bagi penelitian mengenai model pendidikan kesalehan Transformatif. Secara umum, ada tiga hal utama yang dibicarakan. Pertama, gagasan kesalehan transformatif dalam al-Quran yang akan menjadi landasan penyusunan paradigma pendidikan kesalehan transformatif. Pada bagian ini sejumlah konsep mengenai kesalehan, transformatif, pendidikan (tadib, tarbiyah, dan talim), dan konsep ilmu yang kemudian menjadi modal dalam penyusunan paradigma dan model pendidikan kesalehan transformatif. Kedua, kerangka epistemologi pendidikan yang merumuskan konsep filsafat pendidikan Islam dan epistemologi pendidikan Islam yang mungkin dikembangkan berdasarkan sintesis filsafat modern dan falsafah Islam. Pada bagian ini rumusan epistemologi ilmu yang digagas Ziauddin Sardar menjadi model perumusan Filsafat Ilmu Islami pada Pendidikan Kesalehan Transformatif yang dikembangkan.

Ketiga, model-model pendidikan yang telah mengembangkan konsep transformasi, seperti pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan konsientisasi Paulo Freire, dan pendidikan transformatif Ignasian. Kesemua model ini di samping sebagai sumber perumusan model, juga sebagai bahan perbandingan bagi perumusan model pendidikan kesalehan transformatif yang lebih baik.

Tiga Pilar Teologi Pendidikan Islam

Berdasarkan kerangka ini, rancangan keilmuan (teoretis) dan praktik pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut: salah satu cara pembacaan paradigma teologi ini untuk menghasilkan suatu teori pendid-

dikan. Misalnya dapat diaplikasikan dalam pembacaan terhadap al-Quran untuk memproduksi sejumlah prinsip-prinsip pendidikan.

Pada aplikasi penggunaan paradigma teologi di bawah ini dikemukakan bahwa atas ayat al-Quran surat al-Alaq ayat 4. Pada surat al-Alaq dikemukakan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang semula tidak diketahui manusia (*allamal insana ma lam ya-lam*). Di sini, melalui paradigma teologi pendidikan Islam dapat dibaca bahwa: 1) Tuhan adalah sang pengajar, 2) manusia adalah murid dari Sang Pengajar; 3) al-Quran sebagai sistem nilai, sumber pengajaran; karena itu 4) guru adalah murid sekaligus khalifah dari Allah Sang Pengajar.

Paradigma Pendidikan Kesalehan Transformatif

Paradigma dalam penelitian ini berfungsi sebagai model pemikiran, dan kerangka berpikir/kerangka ilmu atau teori yang akan menjadi sumber rujukan bagi perumusan model Pendidikan Karakter Kesalehan Transformatif. Paradigma yang dimaksud adalah payung atau landasan bagi penciptaan teori baru. Merujuk pada model penelitian, penelitian ini berdiri di atas asumsi bahwa kegagalan sistem pendidikan disebabkan karena paradigmanya yang tidak tepat. Karena itu untuk memunculkan model baru tidak bisa bertumpu pada paradigma lama melainkan pada paradigma baru.

Perumusan paradigma baru dalam tradisi ilmu modern biasanya merujuk pada perumusan filsafat Ilmu (ontologi, epistemologi, dan aksiologi). Sementara dalam tradisi Islam, basis bagi perumusan ilmu adalah al-Quran-Hadits. Namun perujukan langsung pada al-Quran dan Hadits sangat beresiko. Pertama, teori yang dihasilkan kerap dianggap sebagai memiliki kebenaran yang sama mutlaknya dengan al-Quran-Sunnah, padahal semua perujukan merupakan upaya penafsiran yang bersifat nisbi. Merujuk langsung pada al-Quran akan menghasilkan sifat otoriter. Kedua, bila tetap dilakukan perujukan langsung dengan menjaga kemunculan sifat otoriter, ada masalah lain yang lebih berat yaitu penisbian dan desakralisasi al-Quran. Maksudnya adalah ketika ilmu yang dihasilkan dari perujukan langsung itu terbukti salah atau bahkan menghasilkan bencana maka secara langsung al-Quran akan mendapatkan imbasnya.

Untuk itu, basis atau paradigma bagi model teori baru adalah teologi. Teologi yang dimaksud adalah

refleksi keimanan dalam wujud pemikiran dan tindakan yang berkenaan dengan tugas manusia sebagai khalifah. Untuk itu, teologi menjadi dasar bagi lahirnya epistemologi pendidikan Islam.

Kerangka Paradigma Teologi Pendidikan Islam

Teologi dalam penelitian ini bukanlah pembahasan kalam yang membicarakan aliran-aliran seperti khawarij, murjiah, Asyariyah, dan lain sebagainya. Teologi di sini bertumpu pada drama kosmis Adam-hawa yang menjadi dasar penugasan manusia sebagai khalifah. Drama kosmis ini dapat dijadikan rujukan teologi pendidikan, yaitu bahwa: 1) Tuhan sendiri menyertai tugas kekhalifahan dengan pendidikan ilmu (*al-asma kullaha*); 2) bersama ilmu ada aturan kedisiplinan yang disertai sangsi; 3) ilmu saja ternyata tidak dapat menjaga manusia dari godaan syetan, karena itu manusia diperlengkapi dengan pengetahuan-hati atau agama (kalimat *tawhid*); 4) setelah diperlengkapi ilmu dengan kalimat dan ketaatan untuk kembali kepada Allah maka Adam siap menjadi khalifah.

Berdasar pada drama kosmis ini diturunkan menjadi teologi pendidikan, bahwa Tuhan sendiri adalah Sang Maha Pendidik (ini menjadi nilai dan fondasi teori dan praktik pendidikan). Setelah itu, inspirasi, sumber dan tata aturan mengenai metode melakukan pendidikan telah dikemukakan dalam al-Quran. Kedua hal ini memiliki tujuan utama, yaitu agar manusia menjadi khalifah dengan sikap *tawhid* dan *taslim*.

Prinsip-prinsip Teologi Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah: 1) prinsip integrasi ilmu (semua ilmu adalah ilmu Allah dengan perbedaan intensitasnya masing-masing, ada yang sangat dekat dengan Sumber ilmu, ada yang sangat jauh. Melalui prinsip ini tidak ada lagi pembagian ilmu sakral dan tidak sakral semuanya ilmu Tuhan; 2) Prinsip keberjenjangan realitas; yaitu bahwa realitas ini memiliki intensitas yang berjenjang karena itu tidak bisa didekati dengan satu cara dan selalu menyimpan misteri dan makna-makna baru. Manusia juga dikenai prinsip ini, yaitu kesadaran dirinya pun berjenjang. 3) Prinsip Keberjenjangan kesadaran/kecerdasan; kesadaran manusia tidak tunggal, karena itu kebenaran yang dihasilkan tidaklah tunggal. Manusia disusun dari kecerdasan fisik (Phisycal Quotient), kecerdasan

intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ); kesemuanya saling berelasi dan tidak bisa dinafikan; dan 4) Prinsip keberjenjangan Ilmu dan Etika (ber)-ilmu.

Etika ber-ilmu merupakan salah satu prinsip yang paling penting. Kecenderungan ilmu modern adalah bebas nilai dengan prinsip apa yang mungkin dilakukan harus dilakukan tanpa pertimbangan apapun. Kecenderungan bebas nilai ini menyebabkan ilmu pengetahuan dan peradaban modern terjebak dalam kekosongan moral. Karena itulah etika berilmu diperlukan. Inti etika berilmu adalah kasih sayang, menghindari diri dari perbuatan jahat, menghormati apapun yang terkait dengan pendidikan (ilmu, kitab, guru, teman sejawat, dan pendukung kegiatan pendidikan lainnya).

Filsafat Ilmu Islami pada Kesalahan Transformatif

Filsafat ilmu Islami adalah serangkaian basis filosofis bagi perumusan dan pengembangan model pendidikan kesalahan transformatif. Dalam hal ini terlihat bahwa teori dan praktek pendidikan tidak hanya berhubungan dengan ilmu, melainkan dengan subjek (murid dan guru) dan sistem administrasi. Karena itu ilmu harus dipandang sebagai salah satu sarana saja yang diimbangi dengan sikap mental (guru, murid, administrator, masyarakat) yang dituntun oleh konsep *halal*, *adl*, *rahman*, dan *istishlah*; juga dibatasi oleh konsep *haram*, *zhulm*, dan *dziya*. Kesemua proses pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan *tawhid*, *taslim*, dan *taskhir*. Dalam konsep ini seluruh praktik pendidikan berada dalam titik berangkat, proses, dan tujuan yang penuh nilai yang kemudian akan mengarahkan sistem pendidikan menjadi transformatif.

Setelah perumusan paradigma teologi pendidikan Islam sebagai sumber rujukan utama teori pendidikan, inilah salah satu temuan utama dari penelitian ini yaitu kerangka Filsafat Ilmu Islami pada Pendidikan Islam. Melalui kerangka Filsafat Ilmu Islami ini sejumlah teori pendidikan akan lahir dalam kerangka transformatif, terutama karena dasar filsafat Ilmu Islami ini adalah *taskhir* (pengurusan alam), *tawhid* (pengintegrasian sistem ke dalam keimanan), dan *taslim* (penyelamatan sistem dalam kepasrahan kepada hukum Allah).

Aplikasi Kerangka Filsafat Ilmu Islami bagi Perumusan Pendidikan Kesalahan Transformatif

Dalam hal ini hendak ditegaskan bahwa model Pendidikan Kesalahan Transformatif adalah pendidikan yang berdasar prinsip-prinsip berikut: 1) tujuan pendidikan adalah untuk *bertawhid* (memberi nilai keimanan percaya diri, mampu mengintegrasikan kehidupan dalam ketuhanan), 2) *bertaskhir* (pandai mengendalikan kehidupan dunia-akhirat sebagai khali-fah), dan 3) *bertaslim* (memiliki kesadaran dalam menjadikan kehidupan sebagai cara memasrahkan diri kepada Allah melalui pemberian pelayanan kepada kehidupan). Pada model ini, ilmu ditempatkan sebagai sarana bagi sampainya sistem pendidikan pada tujuan transformatif, karena itu ilmu dan yang berkaitan dengan ilmu menempati posisi penting (penelitian ini juga merekomendasikan pentingnya etika ilmu). Kemudian terakhir, pada model ini ditekankan bahwa keseluruhan proses pendidikan berada dalam bimbingan dan batasan nilai tertentu.

Model Pendidikan Kesalahan Transformatif

Berdasarkan prinsip-prinsip filsafat Ilmu Islami tersebut di atas dapat dirumuskan model (teknis) pendidikan kesalahan transformatif dapat disusun. Model berikut merupakan pengembangan dari sejumlah model pendidikan yang telah dibicarakan, yaitu model konsientiasi, model pendidikan nilai, model pendidikan karakter, dan model pendidikan transformasi Ignasian. Melalui proses perbandingan dan kritik terhadap model-model yang ada, model pendidikan kesalahan transformatif dirumuskan terutama belum dalam bentuk model yang benar-benar praksis.

Kerangka Umum Pendidikan Kesalahan Transformatif

Melalui kerangka ini maka seluruh unsur pendidikan didasarkan (bertolak dan membangun) paradigma kesalahan transformatif. Di samping keseluruhan praktik didasarkan pada paradigma kesalahan transformatif subyek pelaku pun berdasar pada paradigma yang sama.

Tujuan, Makna, Kurikulum, Model, dan Evaluasi Pendidikan Kesalehan Transformatif

Tujuan pendidikan kesalehan transformatif adalah menjadikan manusia yang saleh dan mentransformasikan kesalahannya dalam kehidupan. Tujuan praktis pendidikan adalah mengoptimalkan seluruh potensi manusia (PQ, IQ, EQ, dan SQ).

Metode-metode yang digunakan harus sanggup mendorong peserta didik mencapai kesadaran *tawhid*, *taslim*, dan *taskhir*. Evaluasi pendidikan lebih menekankan pada perubahan karakter.

Hubungan Pendidikan Umum dan Model Pendidikan Kesalehan Transformatif

Hubungan model pendidikan kesalehan transformatif dengan pendidikan umum dapat dikemukakan dalam beberapa aspek. Pertama, pendidikan Kesalehan Transformatif merupakan konsepsi yang mengarahkan pendidikan secara umum tidak sebagai proses transfer ilmu dan nilai, melainkan juga transformasi ilmu dan nilai itu dalam tindakan. Penekanan pada aspek transformatif ini menjadikan pendidikan sebagai unsur sentral perubahan kehidupan sosial. Kemudian penekanan pada kesalehan menjaga aspek transformatif pada wilayah kebaikan (*mashlahah*) untuk subjek dan alam semesta.

Kedua, Pendidikan kesalehan transformatif mengutamakan basis kasih sayang dalam penyelenggaraan seluruh proses belajar mengajar. Pengutamaan kasih sayang ini menjadi landasan dari penyelenggaraan optimalisasi kognitif, afektif, psikomotorik siswa. Tanpa basis kasih sayang, optimalisasi aspek kognitif, afektif, psikomotorik tidak berlangsung secara baik.

Ketiga, Tujuan Pendidikan Kesalehan Transformatif memfokuskan diri pada pendidikan untuk pengembangan pribadi (individual), bukan pendidikan warga negara (seperti tujuan pendidikan umum). Namun walaupun berfokus pada pengembangan individu, pendidikan kesalehan transformatif menegaskan bahwa perkembangan diri ditentukan dari kemampuannya bertransformasi dalam ruang kehidupan. Dengan demikian, fokus individu tetap akan memberikan sumbangan terbaik bagi kehidupan baik sebagai warga negara atau sebagai warga dari alam raya. Pada titik ini, tujuan pendidikan Kesalehan Transformatif dapat menjadi tujuan pendidikan umum. Bahkan da-

lam beberapa aspek dapat dipertimbangkan bahwa yang dimaksud pendidikan umum adalah pendidikan karakter Kesalehan Transformatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesalehan Transformatif adalah gagasan khas ajaran Islam sebagaimana ditemukan dalam al-Quran. Yaitu bahwa keimanan adalah suatu potensi yang harus diaktualkan atau ditransformasikan dalam kehidupan; iman dan islam harus diwujudkan dalam ihsan. Rujukan lain adalah bahwa manusia adalah makhluk istimewa, yang mendapatkan predikat abdullah dan khalifah; kedua konsep ini juga mengandung makna transformatif. Abdullah adalah hasil transformasi dari kondisi manusia biasa menjadi pelayan Tuhan yang beriman dan berislam, sementara khalifah adalah hasil transformasi dari situasi kesadaran abdullah. Kestemian transformatif dalam al-Quran inilah yang menjadi paradigma dasar pendidikan kesalehan transformatif yang dirumuskan dalam wujud teologi pendidikan Kesalehan Transformatif atau teologi pendidikan Islam.

Berdasar Paradigma dasar pendidikan kesalehan transformatif dirumuskan pengembangan epistemologi keilmuan Pendidikan Islam (filsafat Ilmu Islami) yang akan menjadi sumber rujukan bagi perumusan teori pendidikan Islam. Filsafat Ilmu Islami ini adalah kerangka filosofis yang menekankan bahwa ontologi (hal mengenai Realitas) dari pendidikan adalah manusia, ilmu, dan realitas; epistemologinya adalah cara-cara pemerolehan pengenalan obyek ontologi yang sesuai dengan sifat dasar dari Realitas tersebut. Maka, filsafat Ilmu Islami pada pendidikan Kesalehan Transformatif adalah: a) secara ontologis Realitas Pendidikan (ilmu, manusia murid-guru, kenyataan) merupakan bagian yang tak terlepas dari sistem ketuhanan dalam hierarki yang berjenjang. Dalam hal ini tidak ada pemisahan ilmu, yang ada adalah ilmu yang langsung berhubungan dengan ketuhanan dan ilmu yang mendukung hubungan manusia dengan Tuhan; b) secara epistemologis pengetahuan Realitas itu dapat diperoleh dengan menangkap makna dari realitas melalui penggunaan potensi yang berjenjang (indera untuk menangkap materi, akal untuk menangkap konsep, dan hati untuk menangkap makna/maksud); c) secara aksiologis metode pengajaran (*teaching*) dan

pembelajaran (*learning*) yang berbasis semua potensi manusia (PQ, IQ, EQ, dan SQ) dengan tujuan pembinaan karakter transformatif dan dalam menggunakan sistem pendidikan berbasis kasih sayang.

Filsafat Ilmu Islami itu kemudian diturunkan menjadi Model Pendidikan khas. Pada model ini pendidikan dimaknai sebagai pengenalan dan pengakuan (realisasi dan aktualisasi) mengenai tempat sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresif ke dalam diri manusia sehingga menggiring pada pengenalan dan pengakuan Tuhan dalam tatanan wujud dan maujud, kemudian mengarahkan pengakuan itu dalam transformasi kesalehan. Dari rumusan pendidikan ini diturunkan menjadi ke dalam sistem pendidikan Model Pendidikan Kesalehan Transformatif yang meliputi tujuan, pendidik dan peserta didik, kurikulum, metode, dan evaluasi: a) tujuan pendidikan adalah mentransformasikan potensi manusia menuju manusia transformatif (yang baik, memperbaiki diri dan memperbaiki lingkungan) berdasarkan *tawhid*, *taskhir*, dan *taslim*; b) pendidik dan peserta didik adalah pasangan sistem kekhalfahan dalam ilmu, pendidik merupakan khalifah (asisten Tuhan) dalam pengajaran, sedang murid adalah yang berkehendak pada ilmu; c) metode yang dikembangkan adalah *tazkiyah*, *talim*, *tilawah*, dan *ishlah*; d) adapun kurikulum pendidikannya adalah sejumlah struktur ilmu yang terbagi dalam ilmu *fardlu ain* (ilmu yang mentransformasi manusia menjadi khalifah) dan *fardlu kifayah* (ilmu yang membantu manusia merealisasikan fungsi kekhalfahan); e) evaluasi dilakukan tidak menekankan pada kognisi, melainkan untuk mengukur keberhasilan murid dalam merealisasikan dan mengaktualisasikan nilai kekhalfahan dalam kehidupan.

Hubungan antara Pendidikan Kesalehan Transformatif dengan pendidikan umum adalah tujuan pendidikan umum dalam banyak hal adalah pendidikan kesalehan transformatif, karena pendidikan kesalehan transformatif lebih memfokuskan pada pengembangan diri manusia dalam ruang kehidupan dengan menjalankan fungsi kekhalfahan. Tujuan pendidikan Kesalehan transformatif ini adalah tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan umum dengan perbedaan bahwa pendidikan kesalehan transformatif lebih menekankan pada nilai kekhalfahan (transformasi iman, islam, ihsan dalam wujud kerja pengelolaan alam).

Saran

Secara akademis rumusan Model Pendidikan Kesalehan Transformatif yang meliputi teologi pendidikan Islam, Falsafah Pendidikan, Epistemologi Pendidikan, dan Model Pendidikan Kesalehan Transformatif akan mengisi kekosongan teori ilmu pendidikan Islam yang selama ini masih mengacu pada teori pendidikan barat. Teologi Pendidikan Islam yang terumus dalam tulisan ini dapat menjadi bahan atau benih bagi pertumbuhan keilmuan pendidikan Islam, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan praktek pendidikan Islam. Melalui teologi pendidikan Islam ini praktek pendidikan menjadi terintegrasi sebagai salah satu ibadah yang utama, sekaligus sebagai salah satu manifestasi dari tugas kekhalfahan.

Secara politis (kebijakan) rumusan Model Pendidikan Kesalehan Transformatif dapat memberi bahan bandingan bagi praktek pendidikan Agama Islam (atau pendidikan umum) yang ada. Perbandingan yang dapat saja merubah kebijakan pendidikan menuju pendidikan yang mengarahkan diri pada transformasi iman dalam kesalehan, atau transformasi ilmu dalam kemanfaatan di kehidupan. Dengan demikian kebijakan pendidikan lebih diarahkan pada SDM yang berkualitas dunia akhirat dalam makna yang sebenarnya, yaitu SDM yang baik dalam dirinya dan sekaligus memperbaiki kehidupan dalam *tawhid*, *taskhir*, dan *taslim*.

Secara pragmatis rumusan Model Pendidikan Kesalehan Transformatif dapat mengisi kekosongan basis teori pendidikan karakter dalam Islam. Walaupun secara praktek pendidikan akhlak telah berlangsung sekian lama, namun pendidikan akhlak atau karakter sebagai sebuah teori atau ilmu belum terumuskan dengan baik. Model Pendidikan Kesalehan Transformatif yang merumuskan dirinya sebagai pendidikan karakter berbasis kasih sayang dapat menjadi acuan dasar bagi pengembangan berikutnya.

Akhirnya penelitian ini mengemukakan batasan-batas keterbatasannya. Yaitu bahwa penelitian ini belum mengoptimalkan diri pada materi-materi Kesalehan Transformatif yang mungkin diajarkan sehingga dapat mentransformasikan kesalehan dalam kehidupan. Beberapa materi secara konseptual sudah terumuskan, namun keberadaan materi yang riil dan terinci serta tetap merujuk pada prinsip dasar sangat dibutuhkan agar model Kesalehan Transformatif ini dapat

direalisasikan dengan segera. Sisi lain kekurangan dari penelitian ini adalah perbandingan konsep terumus dengan paradigma pendidikan (esensialisme, perennialisme, dsb). Untuk itu bagi penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mendasarkan penelitiannya pada teologi yang berhasil dirumuskan pada tulisan ini untuk pengujian lebih lanjut dan pembuatan implementasi metodik-didaktik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. 1995. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- An-Nahlawi, A. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metodologi Pendidikan Islam, terj. Herry Noer Ali*. Bandung: CV. Dipenogoro.
- Anonim. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Azra, A. 1998. *Esai-esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakker, A. 1992. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barnadib, I. 1985. *Filsafat Pendidikan, Sistem, dan Metode*. Yogyakarta: FIP-IKIP.
- Dewey, J. 1962. *The Child and The Curriculum and the School and Society*. Illionis: The University of Chicago Press.
- Depag RI. 1983. *Tafsir al-Quran dan Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Djamari, H. 1985. *Nilai-nilai Agama dan Budaya yang Melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikaduen Banten*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: PPS IKIP BANDUNG.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- F. Oneil, W. 1981. *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophy*. California: Good Year Publishing, Inc. corp.
- Freire, P. et al. 2001. *Menggugat pendidikan: Fundamentals, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Golshani, M, Dr. 2003. *Filsafat Sains menurut Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- IAIN Sunan Gunung Djati. 1990. *Laporan Hasil Seminar Iman dan Taqwa dalam Pendidikan Nasional*. Bandung: tidak diterbitkan.
- Iqbal, M. 1968. *Reconstruction of Religious Thought in Islam, terjemah Osman Raliby*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Izutsu, T. 2003. Dalam God and Man in The Koran: Semantic of The Koranic Weltanschauung. 2003-78-80.
- Koesoma A, D. 2007. Tiga Matra Pendidikan Karakter. BASIS Nomor 07-08, Tahun ke-56 Juli-Agustus 2007.
- Madjid, N. 1999. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. et. al. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. 2004. *Dari Teologi ke Ideologi Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Seyyed Quthb*. Bandung: Pena Merah.
- Rahim, H. 2001. *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Suparno, P. 2002. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.